

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN *TATANÉN DI BALÉ ATIKAN*

DALAM MENINGKATKAN KARAKTER

PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR

A. Landasan Teoritis

1. Landasan Teoritis/Konsep

a. Manajemen *Tatanén di balé atikan*

Manajemen merupakan proses pengelolaan dan pengorganisasian yang memerlukan perencanaan yang baik yang disusun dengan memperhatikan seluruh aspek yang dibutuhkan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. George R. Terry dalam bukunya yang berjudul *Principles of Management* (Sukarna, 2011), menjelaskan bahwa:

manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui usaha orang lain. Manajemen sangat penting bagi setiap individu atau kelompok dalam suatu organisasi untuk meraih tujuan yang diinginkan. Manajemen berfokus pada proses, yang berarti dibutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan untuk membuat aktivitas lebih efisien dan mampu menghasilkan tindakan yang membawa kesuksesan.

Handoko (2009:8) mengartikan manajemen sebagai rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dari aktivitas anggota organisasi serta pemanfaatan sumber daya lain di dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sementara itu, menurut Hasibuan (2013;1), manajemen adalah gabungan antara ilmu dan seni dalam mengatur penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien dan efektif.

Dari berbagai penjelasan yang ada, manajemen dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang mencakup penyusunan rencana,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara yang efisien dan efektif.

Fungsi-fungsi manajemen yang dijelaskan oleh para pakar antara lain: sesuai dengan pendapat G. R. Terry dalam bukunya yang berjudul *Principles of Management* (Sukarna, 2011:10), membedakan empat fungsi utama manajemen, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan pemilihan fakta-fakta serta hubungan antar fakta dan pembuatan serta penerapan prediksi atau asumsi untuk masa depan dengan cara menggambarkan dan merencanakan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

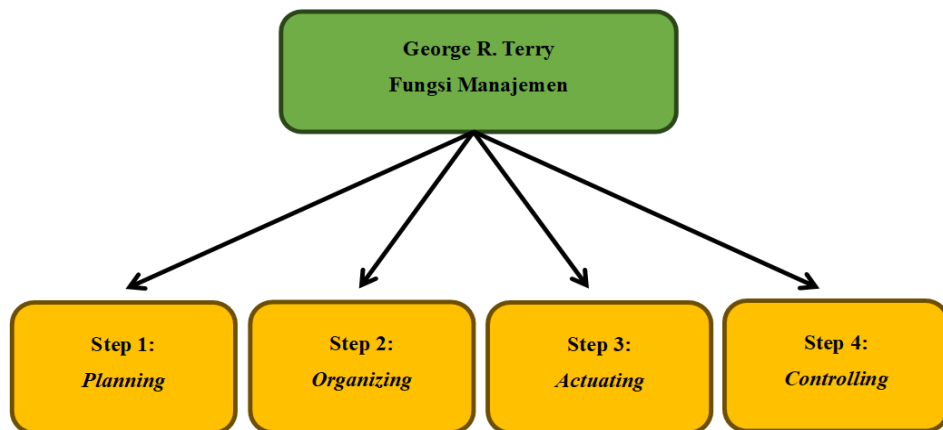
Pengorganisasian adalah proses menentukan, mengelompokkan, dan menyusun berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai sasaran, menempatkan individu (pegawai) dalam kegiatan tersebut, menyediakan sumber daya fisik yang sesuai dengan kebutuhan kerja, serta menetapkan hubungan kewenangan yang diberikan kepada setiap orang sehubungan dengan pelaksanaan aktivitas yang diharapkan.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan upaya untuk memotivasi dan mendorong semua anggota tim agar berkeinginan dan berusaha keras mencapai tujuan dengan tulus serta sesuai dengan rencana dan usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat dijelaskan sebagai rangkaian proses untuk menentukan apa yang harus dicapai sebagai standar, apa yang sedang dilakukan sebagai pelaksanaan, mengevaluasi pelaksanaan tersebut, dan jika diperlukan, melakukan perbaikan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standar yang telah ditetapkan.



Gambar 2.1 Bagan Fungsi Manajemen George R. Terry

Manajemen *Tatanén di balé atikan* merupakan proses pengelolaan dan pengorganisasian yang memerlukan perencanaan yang baik yang disusun dengan memperhatikan seluruh aspek yang dibutuhkan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Merujuk pada Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 103 Tahun 2021 Bab IV tentang implementasi *Tatanén di balé atikan* Bagian Kesatu-Keempat Pasal 16-22 yang menyatakan bahwa desain implementasi *Tatanén di balé atikan* disusun dan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Pada fase perencanaan program *Tatanén di balé atikan*, lembaga pendidikan diharapkan untuk melaksanakan Survei, Analisis, Desain, dan Rencana Aksi (SADAR). Selanjutnya, dilakukan analisis dengan fokus pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Setelah melakukan berbagai jenis analisis, lembaga pendidikan menyusun desain program dan rencana aksi.

b) Pengorganisasian

Pengorganisasian kegiatan *Tatanén di balé atikan* dimaksudkan untuk memastikan bahwa aktivitas kepala sekolah, guru, peserta didik, warga sekolah, orang tua dan stakeholder lainnya terorganisir secara rapi, sehingga soliditas organisasi diharapkan berdampak positif terhadap

ketercapaian tujuan program *Tatanén di balé atikan*. Serta manajemen sekolah perlu menetapkan tim pelaksana kegiatan beserta kewenangan dan tugasnya.

c) Pelaksanaan

Tatanén di balé atikan dilaksanakan oleh Kelompok Kerja (Pokja). Kelompok kerja dibentuk di tingkat Kabupaten (Dinas Pendidikan) dan tingkat Satuan Pendidikan. Kelompok kerja melakukan kegiatan yang meliputi pengolahan tanah, persiapan benih, penggunaan air, perawatan, penilaian, dan berbagai inovasi untuk keberhasilan program *Tatanén di balé atikan*.

d) Pengawasan

Pengawasan dapat dilaksanakan oleh pengawas yang membina, pengawas yang fokus pada mata pelajaran, serta kepala lembaga pendidikan sesuai dengan tugas dan hak masing-masing.

Kemudian lebih lanjut dijelaskan dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta Nomor 422.5/3905/Disdik Tahun 2020 tentang Panduan *Tatanén di balé atikan* Bab III yang menyatakan bahwa desain implementasi *Tatanén di balé atikan* adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada fase perencanaan program *Tatanén di balé atikan*, lembaga pendidikan diharapkan untuk menjalankan Survei, Analisis, Desain, dan Rencana Aksi (SADAR). Selanjutnya, perlu dilakukan analisis dengan memperhatikan aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Setelah menyelesaikan berbagai analisis, lembaga pendidikan kemudian merancang program serta rencana aksi.

Langkah-langkah dalam proses *Tatanén di balé atikan* dalam konteks lingkungan meliputi Survei, Analisis, Desain, dan Rencana Aksi (SADAR).

a) Survei

Mengadakan survei di area sekolah untuk memahami keadaan lahan yang akan digunakan sebagai lokasi *Tatanén di balé atikan*; (1) Menetapkan jadwal untuk kegiatan penelitian; (2) Menentukan anggota tim penelitian; (3) Memilih tempat yang akan diteliti; (4) Menyusun alat penelitian; (5) Melaksanakan penelitian di area sekolah; (6) Memperkuat pemahaman mengenai hasil penelitian tentang (antara lain: Struktur tanah; Topografi tanah; Komposisi tanah; Intensitas sinar matahari; Kandungan air; pH tanah; Ketersediaan sumber air; Jenis tanaman yang cocok untuk dibudidayakan; Tanaman pengusir hama; Keberadaan satwa liar).

b) Menganalisis kekuatan dan kelemahan lahan; (1) Luas lahan yang terbatas (dapat diatasi dengan: Membangun bedengan di area depan kelas; Memanfaatkan pagar dan dinding dengan metode taman vertikal); (2) Tanah yang kurang subur (dapat diatasi dengan: Mencampurkan tanah dengan sekam bakar dan pupuk organik; Melakukan penyiraman sesuai kebutuhan; Menambahkan cacing hidup ke media tanam); (3) Kelebihan lahan (dapat diatasi dengan: Memetakan area tanam berdasarkan jenis tanaman yang akan ditanam; Menentukan penempatan dan jenis tanaman sambil mempertimbangkan sinar matahari, akses ke sumber air, dan kontur tanah); (4) Jejak ekologis, menganalisa kondisi dan riwayat pengelolaan lahan untuk mendapatkan data yang dapat digunakan untuk tindak lanjut; (5) Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan, Perawatan) terhadap ruang ekologi yang akan dikelola (termasuk Kekuatan; Kelemahan; Kesempatan; Perawatan); (6) Analisis biaya yang diperlukan dalam program pertanian di Balé

Atikan (termasuk: Pembelian bahan dan alat; Implementasi dan perawatan; Pengolahan dan pengemasan hasil panen).

- c) Desain atau perencanaan area lahan/zona untuk program *Tatanén di balé atikan* diselaraskan dengan hasil kajian kondisi lahan. Penyusunan desain lahan/zona kebun sekolah sangat penting agar dapat berfungsi sebagai media belajar di program *Tatanén di balé atikan*.

- d) Rencana Aksi

Menyusun rencana aksi *Tatanén di balé atikan* terdiri dari: (1) Pengelolaan dan pemanfaatan sampah (termasuk: Mendirikan tempat sampah; Memisahkan sampah organik dari anorganik; Mengolah sampah organik menjadi kompos atau Pupuk Organik Cair (POC) dan Mikro Organisme Lokal (MOL); Mengolah sampah anorganik menjadi wadah tanam, ecobrick, dan lainnya; Membuat kerajinan tangan; Mendegradasi sampah plastik yang bisa dijual); (2) Pembangunan laboratorium pembelajaran yang dirancang dan dijalankan sesuai dengan kebutuhan serta situasi masing-masing sekolah; (3) Mendirikan lokasi untuk pembenihan dan pembibitan tanaman (Green House); (4) Menyediakan penampungan untuk air hujan (Rain Water Harvesting); (5) Memanfaatkan limbah air untuk kegiatan seperti Aquaculture dan Banana Circle; (6) Mendirikan lumbung (leuit) untuk menyimpan hasil panen dan cadangan benih; (7) Mendorong praktik barter benih di antara siswa, guru, dan sekolah; (8) Mengembangkan sistem Permaculture (pertanian berkelanjutan); (9) Melestarikan benih lokal yang diwariskan dengan cara membudidayakannya (di antaranya: Membantu siswa dalam proses *Tatanén di balé atikan* setelah melakukan pengumpulan data dan informasi; Melaksanakan langkah-langkah *Tatanén di balé atikan* setelah pengumpulan data dan informasi; Bekerja sama dengan orang tua, masyarakat, industri, komunitas kreatif, dan lembaga lain, untuk mendukung program *Tatanén di balé atikan*; Menganalisis hasil

kegiatan *Tatanén* yang telah dilakukan siswa; Membimbing siswa untuk menemukan metode yang sesuai dalam melaksanakan *Tatanén* di lingkungan mereka).

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian kegiatan *Tatanén di balé atikan* bertujuan untuk memastikan bahwa semua aktivitas yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya terencana dengan baik. Dengan demikian, diharapkan stabilitas organisasi dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan program *Tatanén di balé atikan*. Ini didasarkan pada pandangan bahwa sekolah sebagai sebuah organisasi adalah sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Di mana manusia menjadi faktor utama dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Hubungan antar komponen merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Manajemen sekolah perlu menentukan tugas apa yang harus dijalankan, siapa yang bertanggung jawab, dan siapa yang akan mengambil keputusan terkait tugas-tugas tersebut.

Sebagai pilihan dalam pengorganisasian kegiatan *Tatanén di balé atikan* adalah sebagai berikut:

- a) Penanggung jawab kegiatan;
- b) Penasihat kegiatan;
- c) Ketua pelaksana;
- d) Sekretaris;
- e) Bendahara;
- f) Anggota;
- g) Koordinator siswa (Pengurus OSIS/Pembina Ekskul KIR).

3) Pelaksanaan

Kelompok Kerja (Pokja) *Tatanén di balé atikan* di satuan pendidikan melakukan serangkaian kegiatan yang mencakup pengolahan lahan, persiapan benih, penggunaan air, perawatan tanaman, penilaian, serta berbagai inovasi demi keberhasilan program *Tatanén di balé atikan*. Dalam pelaksanaannya, seluruh anggota sekolah ikut ambil bagian, termasuk kepala sekolah, guru, staff administratif, siswa, serta orang tua atau komite sekolah.

Hal yang sangat penting untuk diingat oleh semua pihak adalah bahwa program *Tatanén* ini bukan sekadar penghijauan sekolah atau memindahkan tanaman. Namun, ini adalah langkah untuk memperkuat karakter siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan, menjadikan lahan kosong produktif, meningkatkan kreativitas, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan dalam diri siswa.

Tahapan pelaksanaan *Tatanén di balé atikan* dalam struktur lingkungan terdiri dari penerapan, rawat, evaluasi, dan oprek (PREO):

- a. Tahapan ini berfokus pada pelaksanaan rencana tindakan yang telah disusun berkaitan dengan desain, persiapan lahan, pembenihan, dan proses penanaman
- b. Rawat
Tahapan ini meliputi perawatan ekosistem dan lingkungan hidupnya.
- c. Evaluasi
Tahapan ini melibatkan pengukuran dan analisis mengenai sejauh mana program *Tatanén di balé atikan* telah dilaksanakan
- d. Oprek
Tahapan ini berorientasi pada pencarian, perbaikan, pengembangan, dan modifikasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal (inovasi baru).

4) Pengawasan

Keberhasilan *Tatanén di Bale Atikan* banyak dipengaruhi oleh pengawasan terhadap pelaksanaan program tersebut. Pengawasan dapat dilakukan oleh pengawas pendamping, pengawas bidang studi, dan kepala sekolah sesuai dengan tugas dan wewenang mereka masing-masing. Beragam instrumen dan alat pengendali dapat dimanfaatkan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi program *Tatanén di balé atikan* memerlukan manajemen yang baik dan terencana yaitu harus mempersiapkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam hal ini peneliti mempelajari manajemen implementasi program *Tatanén di balé atikan* yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan karakter siswa terhadap lingkungan di SDN 1 Sindangsari dan SDN 2 Bojong Timur Kabupaten Purwakarta.

b. Karakter Peduli Lingkungan

Menurut KBBI, karakter merupakan tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.

Pendidikan karakter telah menjadi elemen krusial dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sejak tahun 2013. Situasi ini muncul akibat kondisi negara yang dihantui banyak masalah sosial yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai moral pada masyarakat. Menurut Elkind dan Sweet (2004), pendidikan karakter diartikan sebagai “*character education is deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even the face of pressure from without and temptation from within*”. Paradigma pendidikan di Indonesia dianggap hanya mampu

mengembangkan aspek intelektual tanpa menyentuh moralitas. Munculnya peristiwa seperti konflik antar siswa, tindakan korupsi di kalangan pejabat, dan beragam kasus lainnya mendorong pemerintah untuk merancang kurikulum baru. Pendidikan yang ada di Indonesia dinilai tidak mampu membangun karakter bangsa yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, sejak tahun 2013, dikembangkan kurikulum baru yang berfokus pada pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang kelak akan menjadi generasi penerus. Karakter itu sendiri merupakan cerminan dari sifat dan tindakan yang melekat pada bangsa Indonesia sejak lahir. Dampak dari modernisasi dan globalisasi yang memberikan beragam pengalaman pada kehidupan remaja perlu diimbangi melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa dengan berbagai metode agar mereka menjadi individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar adalah salah satu langkah awal yang penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa, mengingat mereka masih berada dalam fase perkembangan. Dengan demikian, peranan pendidik sangat penting dalam membentuk karakter siswa, yang dapat dilakukan melalui proses belajar di kelas. Menurut T Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki inti dan arti yang sama dengan pendidikan moral serta pendidikan akhlak. Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian siswa agar menjadi individu yang baik, serta anggota masyarakat dan negara yang baik. Maka dari itu, esensi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni nilai-nilai mulia yang berasal dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri.

Merujuk pada Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 131 Tahun 2022 pada BAB I menjelaskan bahwa pendidikan berkarakter adalah upaya penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan kearifan lokal yang

dikembangkan di Kabupaten Purwakarta. Kemudian lebih lanjut dijelaskan pada BAB III menjelaskan bahwa pendidikan berkearifan lokal sebagaimana yang dimaksud disebut dengan istilah 5 (lima) bunga karakter meliputi: 7 (tujuh) Poe Atikan Istimewa, Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab (AKPK), Pendidikan Anti Korupsi (PAK), Sekolah Ramah Anak (SRA), dan *Tatanén di balé atikan* (TdBA).

Tatanén di balé atikan adalah komponen penting dalam usaha memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Dalam pelaksanaannya, *tatanén di bale atikan* tidak boleh hanya dianggap sebagai sekadar berkebun di sekolah atau menciptakan lingkungan sekolah yang hijau. Sebaliknya, tujuan utama dari program ini ialah untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan menciptakan keselarasan antara manusia dan alam.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Achmad Sanusi selaku *funding father* di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung telah menawarkan sebuah gagasan, bahwa setiap produk penelitian mesti memenuhi sedikitnya 6 (enam) Nilai yang menjadi landasan sebuah proses penelitian.

Nilai adalah suatu gagasan atau keyakinan mengenai perilaku atau keadaan yang diinginkan, yang berfungsi dalam situasi tertentu sebagai pedoman untuk memilih dan menilai tindakan serta kejadian, dan diatur menurut tingkat kepentingannya. Dalam hal ini, nilai seringkali berhubungan dengan etika, moralitas, dan karakter, sehingga nilai melekat pada setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan. Keyakinan atau iman termasuk dalam sistem nilai yang ada dalam hidup kita. Nilai berfungsi sebagai pedoman penting dalam kehidupan manusia, agar setiap aspek hidup dan tindakan menjadi berharga. Dari sudut pandang sosiologi, nilai memiliki empat aspek, yaitu: (1) setiap nilai memiliki objek, yang merupakan sesuatu yang dianggap bernilai; (2) objek ini dinilai berdasarkan sebagai sesuatu yang terlihat berharga atau signifikan; (3) nilai berubah menjadi norma ketika memberikan arahan dan mengatur perilaku; (4) ada pendukung nilai yang bisa berupa individu

maupun kelompok sosial yang menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Enam rincian kategori keenam sistem nilai tersebut, yaitu:

1. Nilai Teologis

Nilai teologis berperan penting dalam menciptakan kesadaran spiritual di kalangan guru. Merujuk pada isi nilai yang dijelaskan pada enam sistem nilai kehidupan, nilai teologis mengajak kita untuk memahami bahwa setiap tindakan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi. Dengan demikian, kolaborasi yang dibangun di atas nilai-nilai spiritual akan menghasilkan hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Penelitian ini mengandung nilai teologis atau ketuhanan dan keagamaan, yang dalam hal proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan pada manajemen *tatanén di balé atikan* dalam meningkatkan karakter siswa terhadap lingkungan merupakan langkah utama yang harus diperhatikan oleh para pelaksana kebijakan. Sumber utama dalam teologi Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang diuraikan dalam Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Allah Swt. memberikan petunjuk kepada setiap orang beriman agar mereka menyusun rencana untuk masa depan, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18. Dalam ayat tersebut, terkandung pesan bahwa setiap individu harus memperhatikan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk hari yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan manajemen. Dasar dari manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif, karena tanpa perencanaan, proses pendidikan berikutnya dapat terancam. Perencanaan dapat dianggap berkualitas dan efektif jika memenuhi kriteria-kriteria dan elemen-elemen penting dalam perencanaan itu sendiri. Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk merencanakan setiap aktivitas mereka.

2. Nilai Etis-Hukum

Nilai etis-hukum menekankan pentingnya norma dan aturan dalam interaksi antar guru. Dalam konteks ini, kepatuhan terhadap norma etis adalah fondasi dari setiap kolaborasi yang sukses. Dengan mematuhi norma-norma ini, guru dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif.

Penelitian ini menerapkan nilai etik terutama kejujuran dan keadilan dalam penyajian data penelitian, keajegan dan keabsahan berbagai hal termasuk dalam aspek pengolahan dan interpretasi data penelitian, menjaga integritas dan nama baik narasumber serta dapat memberikan informasi penelitian yang transparan, akuntabel, dan profesional, sehingga dapat menjadi rujukan bagi dunia pendidikan dan proses penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen *tatanén di balé atikan* dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar.

3. Nilai Estetis

Aspek estetis dalam kolaborasi mencakup penciptaan lingkungan yang inspiratif. Lingkungan yang estetis dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi. Oleh karena itu, menciptakan ruang yang nyaman dan menarik akan mendorong guru untuk lebih aktif berkolaborasi.

Penelitian ini berlandaskan nilai estetik yang menunjukkan keteraturan dan keserasian sehingga menimbulkan suatu tatanan yang indah dan elok dalam penyajian penelitian dengan mengikuti kaidah penulisan yang baku dalam melakukan proses siklus Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan. Pada proses penyusunan penelitian ini peneliti melakukan nilai estetik sehingga hasil penelitian dapat diindahkan oleh pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

4. Nilai Logis-Rasional

Penerapan nilai logis-rasional dalam kolaborasi membantu guru dalam merumuskan solusi yang efektif. Pemikiran kritis dan analitis adalah kunci untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Sehingga, kolaborasi yang

didasarkan pada pemikiran logis akan menghasilkan keputusan yang lebih baik.

Penelitian ini menerapkan nilai logis atau dapat diterima oleh akal dan difahami oleh pikiran, dimana dalam penelitian ini diterapkan prinsip menganalisis dan menerapkan nilai-nilai logika (dapat diterima akal) berkaitan dengan manajemen *tatanén di balé atikan* dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar yang meliputi aspek-aspek dalam siklus Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan sesuai regulasi yang ada dan proses ilmiah yang logis.

5. Nilai Fisik-Fisiologis

Nilai fisik-fisiologis berkaitan dengan penyediaan sumber daya yang memadai. Tanpa dukungan fisik yang cukup, kolaborasi tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas dan teknologi yang mendukung kolaborasi.

Penelitian ini dilandasi nilai fisiologis, maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan dengan menanamkan nilai-nilai akomodatif dan modifikasi terhadap berbagai perubahan, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal yang ada pada sekolah dasar terutama dalam menerapkan manajemen *tatanén di balé atikan* dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar.

6. Nilai Teleologis

Akhirnya, nilai teleologis menekankan pada tujuan akhir dari kolaborasi. Kolaborasi harus diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional. Dengan fokus pada hasil yang bermanfaat, guru akan lebih termotivasi untuk bekerja sama.

Penelitian ini menjunjung tinggi nilai teleologis, yang berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien, produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Islam sangat memperhatikan aspek kemaslahatan dan kemanfaatan dalam syariatnya untuk kepentingan manusia dengan lingkungannya.

Implementasi Enam Sistem Nilai di lingkungan sekolah dapat menciptakan budaya kolaborasi yang kuat di antara guru. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan interaksi antar guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran bagi siswa. Kolaborasi yang baik jadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

C. Landasan Kebijakan

Pendidikan berfungsi sebagai alat yang sangat vital dalam menciptakan generasi yang berkualitas untuk negara. Pendidikan juga merupakan cara yang konkret untuk membentuk siswa agar memiliki karakter yang berkembang, baik dari segi pengetahuan maupun dalam mengembangkan karakter yang terbaik. Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk siswa agar memiliki akhlak yang baik dan nilai-nilai luhur. Dengan adanya pendidikan, diharapkan mutu suatu negara dapat melewati berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan di era global ini serta usaha untuk beradaptasi dengan perkembangan di dunia pendidikan. Untuk melahirkan generasi berkualitas, sekolah berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan membangun karakter siswa. Dengan melaksanakan proses belajar, sekolah dapat mendukung aktivitas baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang memiliki potensi untuk memperkuat karakter siswa. Sekolah berfungsi sebagai lingkungan kecil yang merupakan langkah awal dalam membentuk karakter bangsa, sementara lingkungan kecil lain yang juga berperan dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga dan masyarakat.

Implementasi *Tatanén di balé atikan* merupakan langkah strategis dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran lingkungan di Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. *Tatanén di balé atikan* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai upaya untuk mendukung ketahanan pangan lokal dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, landasan kebijakan yang kuat sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan program tersebut.

Tatanén di balé atikan adalah sebuah inisiatif yang diluncurkan oleh Kabupaten Purwakarta untuk memperbaiki pendidikan berkarakter. Program ini diatur dalam Peraturan Bupati (Perbup) Purwakarta Nomor 103 Tahun 2021 mengenai *Tatanén di balé atikan*. Dengan adanya Perbup ini, Pemerintah Kabupaten Purwakarta berkomitmen untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada pelajar melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. *Tatanén di balé atikan* didasarkan pada fondasi filosofis, teologis, sosiologis, dan psikologis. Fondasi ini memainkan peranan yang signifikan dalam keberhasilan pelaksanaan program *Tatanén di balé atikan*. Implementasi *Tatanén di balé atikan* juga memegang filosofis atikan kesundaan yaitu Pancaniti.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat sejumlah temuan dari studi sebelumnya yang memiliki hubungan erat dengan penelitian ini, antara lain:

1. Yulita, R., A., Kemala, I., Salsabila, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023) dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi Kegiatan *Tatanén di balé atikan* dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta, menyatakan bahwa:

Tatanén di balé atikan adalah sebuah inisiatif yang diluncurkan oleh Kabupaten Purwakarta untuk memperbaiki pendidikan yang berbasis karakter. Program ini dirancang agar memberikan keuntungan bagi semua pihak. Jika dioptimalkan dan dikelola dengan baik oleh para guru, program ini akan memengaruhi kebiasaan siswa dalam melakukan penelitian. Selama pelaksanaan program, seluruh anggota sekolah berpartisipasi secara aktif, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, serta orang tua atau komite sekolah. Hal penting yang perlu diingat oleh semua pihak adalah bahwa program *tatanén* ini bukan sekadar penghijauan di sekolah atau pemindahan tanaman. Namun, ini merupakan langkah untuk memperkuat karakter siswa agar mereka lebih peduli terhadap lingkungan, mengubah lahan yang tidak terpakai menjadi produktif, meningkatkan kreativitas, serta mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam diri siswa.

2. Puspitaningrum, D. A., Muthmainnah, A., Fitriah, F., Oktavia, L., Laksamana, R. D., & Amelia, Y. (2022) dalam jurnalnya yang berjudul Program *Tatanén di balé atikan* oleh Mahasiswa PLSP UPI Kampus Purwakarta di SDN 2 Munjul Jaya, menyatakan bahwa:

Tatanén di balé atikan adalah sebuah inisiatif yang diluncurkan oleh pemerintah kabupaten Purwakarta untuk membangun karakter melalui aktivitas pelestarian lingkungan. Program ini dirancang untuk para siswa sebagai upaya menjaga lingkungan. Di UPTD SDN 2 Munjul Jaya, program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dalam merawat, melindungi, dan melestarikan lingkungan di sekitar. Program ini menggunakan sampah plastik untuk dijadikan hiasan, serta melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan. Kegiatan ini meliputi partisipasi dalam pengaturan lingkungan sekolah dan pembuatan taman hias dengan memanfaatkan barang bekas sebagai langkah penghijauan. Diharapkan, hasil dari kegiatan ini dapat membentuk rasa cinta terhadap lingkungan di kalangan warga sekolah dan menjaga kebersihan.

3. Faidin, Suharti, dan Lukman. (2022) dalam jurnalnya yang berjudul Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Ekologis Untuk Mendukung Program Merdeka Belajar, menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan pada kearifan lingkungan dapat memperkuat nilai kejujuran, kepedulian sosial, dan perhatian terhadap lingkungan bagi siswa melalui pendekatan belajar yang merdeka, agar dapat menghasilkan generasi yang lebih progresif dan mandiri.
4. Khikmiyah, Fatimatul, Tri Yuli Ardiyansah, Ummul Firmani, dan Andi Rahmad Rahim (2021) dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi Pendidikan Ekologi KEE Mangrove Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Di Kecamatan Ujungpangkah, menyatakan bahwa:

Pendidikan tentang ekologi yang diterima oleh siswa di tingkat dasar, menengah, dan atas memberikan pengaruh yang sangat positif, karena mengajarkan kepada anak-anak bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab yang setara dalam melindungi lingkungan. Dengan lingkungan yang terjaga, tidak tercemar, dan keseimbangan ekosistem yang tetap terpelihara, semua unsur yang ada di dalamnya, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan, akan mendapatkan pengaruh yang menguntungkan. Area hijau, khususnya hutan mangrove, menyuplai unsur hara dan oksigen yang diperlukan oleh semua makhluk hidup termasuk manusia.